

**PERBANDINGAN PUISI INDONESIA “KARAWANG-BEKASI”  
KARYA CHAIRIL ANWAR DAN PUISI SPANYOL “MI ULTIMO ADIOS”  
KARYA JOSÉ RIZAL**

---

**Laura Monica<sup>1\*</sup>**

**Dwi Fitriyani<sup>2</sup>**

**Dewi Indriyani<sup>3</sup>**

**Sella Raissa Zahara<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Pringsewu  
Lampung 1, Pringsewu, Lampung,  
Indonesia

\*email:  
laura.2020406403026@student.umpri.ac.id

**Abstrak**

Tujuan dari artikel penelitian ini untuk memperoleh hasil perbandingan sastra puisi yang berjudul “Karawang-Bekasi” Karya Chairil Anwar dengan Puisi Spanyol “Mi Ultimo Adios” Karya José Rizal. Artikel ini mendeskripsikan aspek dan makna puisi yang terdapat pada puisi yang berjudul “Karawang- Bekasi” Karya Chairil Anwar dengan Puisi Spanyol “Mi Ultimo Adios” Karya José Rizal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data simak-catat. Adapun hasil yang diperoleh dalam artikel penelitian ini antara lain terdapat gaya bahasa Personifikasi, metafora, litotes, retorik, repetisi, alegori, eufemisme, ellipsis, alierasi, dan litotes. Kemudian perbedaan berada pada makna puisi dimana puisi Mi Ultimo Adios karya Jose Rizal menceritakan tentang hukuman mati yang dijatuhkan padanya atas tuduhan pemberontakan. Beliau memberontak pada penjajah dalam hal ini bangsa Spanyol untuk membela negaranya, Filipina. Sedangkan puisi Karawang-Bekasi karya Chairil Anwar berisi tentang gugurnya pahlawan di medan perang yang terjadi di Kota Karawang dan Bekasi.

**Kata kunci:** Perbandingan 1; Puisi 2

---

Received: Desember 2023

Accepted: Desember 2023

Published: Desember 2023

doi:



© 2023 oleh authors. Lisensi **REDUPLIKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia**, Pascasarjana, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.  
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

### *Abstract*

*The aim of this research article is to obtain results of a literary comparison of the poem entitled "Karawang-Bekasi" by Chairil Anwar with the Spanish poem "Mi Ultimo Adios" by José Rizal. This article describes the aspects and meaning of poetry contained in the poem entitled "Karawang-Bekasi" by Chairil Anwar with the Spanish poem "Mi Ultimo Adios" by José Rizal. This research uses descriptive research methods with note-taking data collection techniques. The results obtained in this research article include personification, metaphor, litotes, rhetoric, repetition, allegory, euphemism, ellipsis, alliteration and litotes. Then the difference lies in the meaning of the poem where the poem Mi Ultimo Adios by Jose Rizal tells about the death sentence imposed on him on charges of rebellion. He rebelled against the colonialists, in this case the Spanish, to defend his country, the Philippines. Meanwhile, the poem Karawang-Bekasi by Chairil Anwar contains the story of the death of heroes on the battlefield that occurred in the cities of Karawang and Bekasi.*

*Keywords: Comparison of Literature 1; Poetry 2*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan struktur yang diturunkan kepada pembaca karya sastra oleh pengarang melalui perubahan tutur katanya (Septiani, 2020). Karya sastra nikmat yang kita baca bermula dari imajinasi seorang penulis berdasarkan perasaannya. Dalam menciptakan karya sastra, seseorang bebas menggunakan imajinasi dan kreativitasnya. Pekerjaan terbaik adalah apa yang ingin dihasilkannya. Karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang dengan mengacu pada realitas eksistensi sosial pengarang, seperti yang diungkapkan Muriana, 2020.

Sebuah karya sastra dapat menghasilkan penggunaan bahasa yang memiliki nilai estetika tinggi, salah satunya adalah puisi (Ramdani, 2018). Sementara itu, Pradopo dalam (Septiani, 2020) berpendapat bahwa puisi adalah pernyataan sastra yang paling penting. Karya sastra puisi sendiri berbeda dengan prosa dan drama. Karya sastra puisi sangat konsentris dan memiliki struktur yang kuat.

Puisi yang bermutu dibuat dengan memperhatikan berbagai aspek dan struktur sehingga menghasilkan sebuah karya yang bernilai estetis tinggi. Frasa, klausa, kalimat, dan pilihan kata, atau diksi, merupakan komponen linguistik puisi. Sementara itu, Kosasih (Komara, 2019) berpendapat bahwa puisi mempunyai struktur internal dan eksternal. Sebuah puisi menjadi hidup oleh dua komponen ini. Komponen-komponen syair puisi yang tersirat dalam komposisinya—tema, perasaan, nada, suasana, dan pesan—merupakan struktur batin. Komponen puisi yang terlihat secara kasat mata melalui bahasa disebut struktur fisiknya. Struktur fisik puisi tersusun atas kata-kata konkrit, gaya bahasa, perumpamaan, diksi, rima, dan tipografi.

Sastra bandingan atau *comparative literature* merupakan ilmu yang mengkaji karya sastra dan segala jenis ekspresi atau produk budaya yang melewati batas linguistik dan atau latar belakang budaya itu sendiri. Selanjutnya, Gaither (Saputri *et al.*, 2022) berpendapat bahwa terdapat tiga pendekatan dalam sastra bandingan secara umum, yaitu kajian hubungan antara bentuk dan isi, kajian sintesis karya, dan kajian pengaruh. Namun Brown

(Saputri et al., 2022) mengemukakan sejumlah perbedaan pendapat mengenai sastra bandingan, mulai dari perbedaan mengenai jenis karya sastra yang akan dibandingkan (kanon klasik dan Eropa dengan karya Eropa lainnya, kanon Eropa dengan karya di luar Eropa, atau lebih luas dari itu) hingga perbedaan pendapat mengenai ruang lingkup sastra komparatif, yang dapat bervariasi dari hanya berfokus pada karya sastra hingga mencakup produk budaya lainnya. Selain itu, Brown (Saputri dkk., : 2022) melakukan beberapa observasi penting mengenai sastra bandingan, seperti berikut ini:

    | Pertama, sastra bandingan adalah kemungkinan yang menunjukkan persamaan dan perbedaan. Kedua, proses dan hasil perbandingan karya selalu problematik atau mengandung permasalahan yang akan dijadikan bahan perbandingan. Hal ini karena tujuan dari sastra bandingan itu sendiri adalah membandingkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan karya yang dibandingkan. Oleh karena itu hasil dari penelitian sastra bandingan atau perbandingan sastra adalah berupa perbedaan dan persamaan. Perbandingan yang mengandung persamaan dan perbedaan karya masuk kepada ranah retorika. Ketiga, sastra bandingan memperhatikan kemungkinan permasalahan yang berhubungan dengan keterbandingan. Namun demikian, meskipun sastra bandingan bisa membandingkan karya apa saja, dalam praktiknya tetap harus membandingkan karya yang memang pantas untuk dibandingkan serta memiliki keterkaitan untuk menjadi dasar perbandingan. Keempat, dalam mengambil karya-karya sebagai objek sastra bandingan, perlu mempertimbangkan bagaimana karya-karya tersebut mampu menghasilkan percakapan satu sama lain dalam satu topik atau lebih yang bernilai di dalam menyingkap perbandingan karya-karya yang dibandingkan.

    Secara sederhana, tujuan studi sastra bandingan adalah untuk mengidentifikasi titik-titik persamaan dan perbedaan antara dua karya atau lebih. Selain mengidentifikasi persamaan antara dua karya sastra yang dibandingkan, penting bagi seorang peneliti untuk mengkaji dan mengidentifikasi keunikan masing-masing karya sastra.

    Dalam sastra bandingan terdapat variasi-variasi. Cao (Saputri *et al.*, : 2022)

menjelaskan ada empat variasi di dalam lingkup kerja sastra bandingan, yaitu: (1) variasi pada level linguistik, (2) variasi pada *imagologie* atau kajian mengenai citra suatu bangsa/negara, (3) kajian variasi kesusastraan dan variasi tesktual yang dapat meliputi themeatologi, genealogi, similaritas dan afinitas, dan (4) kajian variasi budaya atau sistem dan pola kultural. Sementara itu, yang termasuk ke dalam area kajian ini adalah fenomena penyaringan budaya (*cultural filtering*). Penyaringan budaya adalah proses dialog dan komunikasi kesusastraan ketika penerima akan menyaring pesan-pesan kesusastraan dari sumber melalui pemilahan, penolakan, penciptaan ulang sesuai dengan konteks tradisi dan budaya miliknya.

Dasar perbandingan karya terdapat dalam literatur perbandingan. Menurut Hutomo (Adhyatma Akbar, 2022), daya tarik sebuah karya sastra—yakni daya tarik komponen intinya—memungkinkan karya tersebut dibandingkan dengan karya lain. (b) aspek adat istiadat atau kesejarahan, yakni yang berkaitan dengan kronik-kronik karangan sastra. (c) pengaruh, khususnya pengaruh yang ditimbulkan baik oleh penciptaan karya sastra maupun ciptaannya.

## **METODE**

Penelitian artikel ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan untuk mendeskripsikan sesuatu adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan sambutan vokal atau penjelasan tertulis atas hasil penelitian secara keseluruhan (Bogdan & Taylor dalam Sujarweni dalam Hasriani, 2019). Data diuraikan dengan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, dan diambil kesimpulan dari temuan data tersebut (Deswita, 2018). Penelitian ini bersifat komparatif, membandingkan puisi Spanyol “Mi Ultimo Adios” karya José Rizal dengan puisi “Karawang-Bekasi” karya Chairil Anwar.

Metode pencatatan digunakan untuk mengumpulkan data sementara. Tujuan dari strategi menyimak adalah untuk memungkinkan pembacaan puisi berbahasa Spanyol “Mi Ultimo Adios” karya José Rizal bersama puisi “Karawang-Bekasi” karya Chairil Anwar. Karena teknik mencatat muncul setelah teknik mendengarkan, secara alamiah Anda akan menggunakan teknik mencatat terlebih dahulu ketika memilih teknik mendengarkan. Analisis data menurut Saebani dalam (Nugroho, 2019) adalah proses pengumpulan data untuk menafsirkan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah perbandingan dari kedua puisi tersebut

### a. Tema

Tema merupakan gagasan atau ide pokok yang mendasari puisi. Adapun tema dari kedua puisi di atas adalah:

Puisi 1: Gugurnya pahlawan yang dihukum mati karena memperjuangkan negaranya di atas penindasan.

Puisi 2: Perjuangan para pahlawan yang telah gugur dalam medan perang dan terbaring antara Kota Krawang sampai Kota Bekasi

### b. Motif

Motif merupakan gagasan dan sifat lakuan yang berulang dalam karya sastra. Motif juga menjadi latar belakang peristiwa yang ingin disampaikan penulis dalam karyanya.

Puisi 1: Motif yang terkandung dalam puisi 1 adalah motif perampasan dan penindasan. Kedua motif tersebut dapat dilihat dalam bait ke 4

*Adios, padres y hermanos, trozos del alma mía, (#14)*

*Amigos de la infancia en el perdido hogar,*

*Dad gracias que descanso del fatigoso día;*

*Adios, dulce extranjera, mi amiga, mi alegría,*

*Adios, queridos séres morir es descansar*

*Selamat tinggal segala yang dimengerti jiwaku*

*Ya sanak-saudara tanah airku yang dirampasi;*

*Syukurlah berakhir hari-hari tertindasku;*

*Selamat tinggal, engkau yang asing nan manis, sukacita dan sahabatku;*

*Selamat tinggal, orang-orang yang kucintai. Mati hanyalah tetirah ini.*

Puisi 2: Pengorbanan pahlawan dari Karawang-Bekasi. Terdapat dalam bait pertama

*Kami yang kini terbaring antara Karawang – Bekasi  
Tidak bisa teriak “Merdeka” dan angkat senjata lagi  
Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami  
Terbayang kami maju dan berdegap hati?*

c. Stilistika

Stilistika merupakan salah satu kajian dalam ilmu sastra yang digunakan untuk mempermudah, menikmati, memahami, dan menghayati sistem tanda yang digunakan dalam karya sastra, di mana sistem tanda tersebut berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresif yang ingin diungkapkan oleh pengarang. Adapun kutipan stilistika yang terdapat dalam puisi di atas antara lain:

**PUISI 1 MI ULTIMO ADIOS:**

**Bait 1**

Adios, Patria adorada, region del sol querida,  
Perla del Mar de Oriente, nuestro perdido Eden!  
A darte voy alegre la triste mustia vida,  
Y fuera más brillante más fresca, más florida,  
Tambien por tí la diera, la diera por tu bien.

**Bait 2**

Entonces nada importa me pongas en olvido,  
Tu atmósfera, tu espacio, tus valles cruzaré,  
Vibrante y limpia nota seré para tu oído,  
Aroma, luz, colores, rumor, canto, gemido  
Constante repitiendo la esencia de mi fé.

Bait kedua mengandung makna pesan seorang pahlawan terhadap tanah airnya agar tidak melupakan perjuangan mereka, serta harapan-harapan atas segala perjuangan para pahlawan.

**Bait 3**

Mi Patria idolatrada, dolor de mis dolores,  
Querida Filipinas, oye el postrer adios.  
Ahi te dejo todo, mis padres, mis amores.  
Voy donde no hay esclavos, verdugos ni opresores,  
Donde la fé no mata, donde el que reyna es Dios.

Pada bait ketiga, tersirat bahwa penulis yang memposisikan diri sebagai pahlawan menyampaikan ucapan selamat tinggal kepada tanah air yang dicintainya untuk memperjuangkan keadilan meski pada akhirnya harus gugur. Penulis juga menggambarkan rasa cinta sang pahlawan terhadap tanah airnya “Filipina Cintaku, dukamu sangat laraku jua”

#### **Bait 4**

Adios, padres y hermanos, trozos del alma mía,  
Amigos de la infancia en el perdido hogar,  
Dad gracias que descanso del fatigoso día;  
Adios, dulce extranjera, mi amiga, mi alegría,  
Adios, queridos séres morir es descansar

Bait ke-empat penulis ingin menyampaikan ucapan selamat tinggal kepada saudara setanah airnya yang tertindas dan terampas oleh penjajah atau bangsa asing.

### **PUISI 2 KARAWANG-BEKASI**

#### **Bait 1**

Kami yang kini terbaring antara Karawang – Bekasi  
Tidak bisa teriak “Merdeka” dan angkat senjata lagi  
Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami  
Terbayang kami maju dan berdegap hati?

Bait pertama mengandung makna meskipun para pahlawan sudah terbaring (gugur) antara Karawang-Bekasi dan tak bisa mengangkat senjata lagi, namun semangat perjuangan mereka akan terus diingat. Pilihan kata yang digunakan oleh Sang Penyair pada karya “Karawang-Bekasi” yang terdapat pada kalimat “Kami yang terbaring antara Karawang-Bekasi, tidak bisa teriak “Merdeka” dan angkat senjata lagi”. Pada kata “terbaring” mempunyai makna denotasi tidur terlentang, tetapi Sang Penyair menggunakan kata “Terbaring” yang mempunyai makna konotasi meninggal dunia, atau kematian.

#### **Bait 2**

Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi  
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak  
Kami mati muda  
Yang tinggal tulang diliputi debu  
Kenang, kenanglah kami



Bait kedua menggambarkan suasana sunyi dan duka setelah gugurnya para pahlawan. Terbesit pula pesan untuk terus mengenang perjuangan para pahlawan.

### **Bait 3**

Kami sudah coba apa yang kami bisa  
Tapi kerja belum selesai, belum apa-apa  
Kami sudah beri kami punya jiwa  
Kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan arti 4-5 ribu jiwa

Bait ketiga tersirat bahwa meskipun pahlawan telah gugur, namun sebenarnya perjuangan mereka belum usai, masih ada ribuan nyawa yang perlu diperjuangkan. Pada kalimat tersebut terdapat makna denotasi yang bermakna perjuangan itu penuh resiko tetapi penyair mengatakan ia sudah mencoba apa yang ia bisa walaupun nyawa taruhannya. Meski begitu apa yang dilakukan belum selesai, perjuangan itu akan terus berlanjut sampai hayat dikandung badan.

### **Bait 4 dan 5**

Kami cuma tulang-tulang berserakan  
Tapi adalah kepunyaanmu  
Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan

Ataukah jiwa kami melayang untuk kemerdekaan, kemenangan dan harapan  
Atau tidak untuk apa-apa  
Kami tidak tahu, kami tidak bisa lagi berkata  
Kaulah sekarang yang berkata

Makna yang terkandung dalam bait ke-empat dan ke lima puisi tersebut adalah setelah gugurnya para pejuang, kitalah generasi penerus yang harus menghargai segala bentuk perjuangan mereka dan meneruskannya.

### **Bait 6-8**

Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi  
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak  
Kenang, kenanglah kami  
Menjaga Bung Karno  
Menjaga Bung Hatta Menjaga  
Bung Sjahrir

Kami sekarang mayat  
Berilah kami arti

Berjagalah terus di garis batas pernyataan dan impian  
Kenang-kenanglah kami  
Yang tinggal tulang-tulang diliputi debu  
Beribu kami terbaring antara Karawang – Bekasi

Bait 6-8 mengandung makna untuk menghargai dan mengenang perjuangan para pejuang yang telah gugur dalam perjuangannya melawan penjajah.

d. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah pilihan bahasa yang mengandung nilai estetika atau keindahan. Pemilihan gaya bahasa digunakan untuk memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan 2015: 4). Gaya bahasa sendiri merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara atau menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca (Tarigan, dalam Tjodding dan Inayah, 2015: 3).

1. Gaya Bahasa pada Puisi “Mi Ultimo Adios” Karya Jose Rizal

- a. Oksimoron ialah gaya bahasa pertentangan yang berupa pernyataan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase atau dalam kalimat yang sama.

Gaya bahasa oksimoron terdapat dalam kutipan:

*Ahi te dejo todo, mis padres, mis amores. Kutinggalkan  
kalian semua, yang sangat kucintai*

Beliau harus meninggalkan padahal beliau sangat mencintai negaranya.

- b. Gradasi ialah gaya bahasa yang mengandung beberapa kata (sedikitnya tigakata) yang sama yang diulang dalam satu konstruksi.

Seperti dalam kutipan bait 1 baris ketiga berikut:

*Y fuera más brillante más fresca, más florida  
Andai 'ku **lebih** indah, **lebih** segar, **lebih** utuh dari ini*

c. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua hal untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup. Namun, gaya bahasa metafora tidak dinyatakan secara implisit dengan penggunaan kata-kata perbandingan seperti bak, laksana, seperti, umpama. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*Y fuera más brillante más fresca, más florida  
Andai 'ku lebih indah, lebih segar, lebih utuh dari ini*

Terdapat pula dalam baris kedua bait pertama. *Perla del Mar de Oriente, nuestro perdido Eden! Mutiara lautan Timur, Kahyangan yang hilang!*

d. Personifikasi

Personifikasi adalah jenis gaya bahasa yang memberikan sifat kemanusiaan kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Gaya bahasa ini dapat pula dipahami sebagai gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda yang tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat hidup seperti manusia. Terdapat dalam kutipan berikut:

*Mi Patria idolatrada, dolor de mis dolores Tanah pujaan, dengarkan selamat tinggalku!*

Kutipan tersebut menunjukkan seolah-olah tanah bisa mendengar.

e. Alegori

Alegori adalah kiasan yang menggunakan pendekatan berbeda untuk menyampaikan pesan, seperti metafora atau perumpamaan. Gaya bahasa metaforis yang dikenal dengan alegori dibundel dan berkesinambungan dalam lokasi atau wadah benda atau konsep yang dilambangkannya. Dengan kata lain, alegori adalah perangkat linguistik di mana satu kata memiliki banyak arti. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini:

*Mi Patria idolatrada, dolor de mis dolores Tanah pujaan, dengarkan selamat tinggalku!*

Tanah pujaan yang dimaksud adalah negaranya

f. Aliterasi

Aliterasi adalah perangkat sastra berulang yang menggunakan peribahasa atau kata-kata dengan bunyi serupa di awal atau akhir. Dalam puisi tersebut dicontohkan pada kutipan:

Querida Filipinas, oye el postrer adios  
*Filipina Cintaku, dukamu sangat laraku jua*

g. Repetisi

Pengulangan adalah gaya bahasa yang melibatkan penggunaan kata atau kelompok yang sama secara berulang-ulang. Dalam puisi tersebut dicontohkan dalam kutipan pada bait 2 dan 4:

*Vibrante y limpia nota seré para tu oido, Aroma, luz, colores, rumor, canto, gemido*

*Jadilah seutas nada, berdenyut dan murni; sesudahnya*

*Jadilah aroma, cahya, senandung; lagi jadilah tembang atau tanda (1, bait 2)*

*Adios, dulce extranera, mi amiga, mi alegria,  
Adios, queridos séres morir es descansar*

*Selamat tinggal, engkau yang asing nan manis, sukacita dan sahabatku; Selamat  
tinggal, orang-orang yang kucintai. Mati hanyalah tetirah ini (2, bait4)*

## 2. Gaya Bahasa pada Puisi Karawang-Bekasi Karya Chairil Anwar

### a. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membuat suatu benda seolah-olah tidak mempunyai sifatnya yang biasa, melainkan sifat yang lain. Hal ini terlihat pada kutipan puisinya yaitu “aku sekarang api aku sekarang laut”, pada kutipan tersebut penyair mengibaratkan dirinya seperti laut dan api. Api mempunyai hawa yang panas yang bisa membakar sesuatu, sedangkan seolah-olah mempunyai sifat seperti laut juga karena laut selalu bergelombang dan kadang kala juga bisa tenang sehingga menimbulkan kedamaian saat memandangnya.

### b. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang mengibaratkan benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Pada puisi “Karawang Bekasi” gaya bahasa personifikasi terlihat pada kutipan “kami sekarang mayat, berikan kami arti”. Pada bait puisi ini tersirat makna seakan-akan mayat yang sudah tidak bernyawa, digambarkan seolah-olah dapat berbicara seperti manusia hidup.

### c. Litotes

Kata “Litotes” berasal dari bahasa Yunani “litos” yang berarti sederhana, litotes merupakan lawan dari hiperbola, yaitu sejenis gaya bahasa yang membuat pernyataan mengenai sesuatu dengan cara menyangkal atau mengingkari kebalikannya. Terlihat pada bait berikut:

*Ataukah jiwa kami melayang untuk kemerdekaan, kemenangan dan harapan  
Atau tidak untuk apa-apa*

### d. Retorik

Retorik adalah gaya bahasa yang diungkapkan dalam bentuk kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban dan bukan pula untuk dijawab. Terdapat pada bait berikut:

*Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami  
Terbayang kami maju dan berdegap hati?*

e. Repetisi

Repetisi adalah jenis gaya bahasa perulangan yang menggambarkan sesuatu dengan cara mengulang kata. Pengulangan kata ini bisa berulang kali dipakai dalam sebuah kalimat. Pengulangan kata ini bertujuan untuk menegaskan kembali makna dan tujuan kalimat. Terdapat pada bait ke 3,7 dan 9. Bait tersebut mengandung penegasan dalam satu kalimat menggunakan kata yang diulang-ulang, lalu disebut kembali di bait 3,7 dan 9. Kata-kata tersebut adalah:

*Kenang, kenanglah kami*

f. Alegori

Alegori adalah perangkat sastra yang menggunakan analogi atau gambaran untuk mengungkapkan gagasan dengan cara yang berbeda. Gaya bahasa metaforis yang padat dan berkesinambungan pada lokasi, benda, atau gagasan yang dilambangkan merupakan ciri lain dari bahasa alegoris. Dengan kata lain, alegori adalah gaya bahasa yang menggunakan satu kata untuk menyampaikan makna tersembunyi. Bait berikutnya mencontohkan gaya metaforis:

*Kami cuma tulang-tulang berserakan*

Kutipan bait puisi tersebut mengumpamakan mayat pahlawan sebagai tulang-tulang yang berserakan.

g. Eufimisme

Eufimisme ialah bentuk ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa lebih kasar atau kurang pantas yang dianggap merugikan dan tidak menyenangkan. Gaya bahasa eufimisme dapat dilihat pada kutipan bait berikut:

Tidak bisa teriak “Merdeka” dan **angkat senjata** lagi

kata “angkat senjata” merupakan ungkapan pengganti kata “perang” yang diperhalus.

h. Elipsis

Elipsis ialah gaya bahasa yang menanggalkan atau menghilangkan salah satu atau beberapa unsur penting dari suatu konstruksi sintaksis. Dalam puisi Karawang-Bekasi karya Chairil Anwar, gaya bahasa elipsis terdapat pada kutipan bait berikut:

*Kami sekarang mayat (1) Kami  
sekarang (adalah) mayat*

*Kami cuma tulang-tulang berserakan (2) Kami cuma  
tulang-tulang (yang) berserakan*

Bait contoh (1) menghilangkan kata “adalah” di dalam kalimatnya. Sedangkan yang ke 2 menghilangkan kata “yang”

i. Aliterasi

Aliterasi ialah sejenis gaya bahasa perulangan yang memanfaatkan purwakanti atau kata-kata yang memiliki kesamaan bunyi baik pada permulaan maupun ahirannya. Gaya bahasa Aliterasi tampak pada bait:

*Ataukah jiwa kami melayang untuk kemerdekaan, kemenangan dan harapan*

Pada bait tersebut terdapat pengulangan bunyi “an”

j. Litotes

Litotes yaitu gaya bahasa berupa pernyataan yang mengecilkan kenyataan sebenarnya.

Gaya bahasa litotes terdapat dalam kutipan bait berikut:

*Tapi kerja belum selesai, belum apa-apa Kami  
sudah beri kami punya jiwa*

*Kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan arti 4-5 ribu jiwa*

## **GENRE SATRA**

Puisi kedua adalah contoh puisi deskriptif karena penyair menyampaikan gagasan tentang keadaan, kejadian, benda, atau saas yang penting. Dua puisi, “Mi Ultimo Adios” karya Jose Rizal dan “Karawang-Bekasi” karya Chairil Anwar, sama-sama berkisah tentang gugurnya seorang pahlawan saat membela bangsanya.

## **ALIRAN SASTRA**

Kedua puisi tersebut beraliran realism, karena menggambarkan keadaan yang sebenarnya, yaitu terkait dengan gugurnya pahlawan dalam membela negara.

## **KESIMPULAN**

Kedua puisi tersebut menggambarkan peristiwa gugurnya pahlawan dalam membela negaranya. perbedaannya terletak pada jenis peristiwa yang terjadi. Puisi Mi Ultimo Adios karya Jose Rizal menceritakan tentang hukuman mati yang dijatuhkan padanya atas tuduhan pemberontakan. Beliau memberontak pada penjajah dalam hal ini bangsa Spanyol untuk membela negaranya, Filipina. Sedangkan puisi Karawang-Bekasi karya Chairil Anwar berisi tentang gugurnya pahlawan di medan perang yang terjadi di Kota Karawang dan Bekasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasriani, dkk. 2019. “*Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Tidak Ada New York Hari Ini Karya M. Aan Mansyur*”, *Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra)*. 4 (1): 16-32.
- Komara, Ahmad Hendra, dkk. 2019. “*Analisis Struktur Batin Puisi “DI TOILET ISTANA” Karya Radhar Panca Dahana*”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2 (4):543-550.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., & Rosia, F. M. (2020). *Struktur Dasar Sastra Lisan Deder*. Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 15(2), 44-55.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Veniaty, S., Nurachmana, A., & Cuesdeyeni, P. (2022). *The Indonesian Language Learning Based on Personal Design in Improving the Language Skills for Elementary School Students*. MULTICULTURAL EDUCATION, 8(02), 31- 39.
- Nugroho, Agung, dan Indah Puspita sari. 2019. “*Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Frasa Di Penghujung Musim Karya Adiska Nirmaya dan Kumpulan Puisi Nafas Karya Fatima Musawa Melalui Pendekatan Perbandingan Sastra*”, *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)*. 2 (2): 190-211. DOI: <https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i2.649>
- Ramdani, Eri, dkk. 2018. “*Analisis Makna yang Terkandung dalam Puisi Karya Wiji Thukul yang Berjudul ‘Peringatan’*”, *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1 (5): 761-766.
- Sahrul, Umami, Puji Anto. 2020. “*Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Puisi Dalam Pembelajaran Sastra di SMA*”, *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. 3 (1): 14-26.
- Sari, Puspita Indah, dkk. 2021. “*Perbandingan Unsur Batin Kumpulan Puisi Luka Kata Karya Candra Malik Dengan Kumpulan Puisi Menyelamimu Karya Agung SetiawanS.*”, *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)*. 4 (2): 160-176. DOI : <https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i2.1704>.
- Septiani, Dwi. 2020. “*Gaya bahasa Dan Citraan Dalam Puisi “Mishima” Karya GoenawanMohamad (Kajian Stilistika)*”, *Jurnal Sasindo Unpam*. 8 (1): 12-24.